

## **Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015**

Oleh :

1) Umar Bakti

Dosen Universitas Mitra Indonesia (UMITRA) Indonesia

2) Maria Septijantini Alie

Dosen Universitas Mitra Indonesia (UMITRA) Indonesia

Email : [umarbakti@ymail.com](mailto:umarbakti@ymail.com)

### **ABSTRACT**

*Lampung Province as an area on the tip of Sumatra Island and is an entry and exit gate for goods has the most favorable geographical area. Moreover, Lampung, which has a population of 8, 1 million, the majority of its population still depends on the agricultural sector.*

*Based on this, this study aims to determine how much influence Inflation has on investment in Lampung Province. How big is the influence of the interest rate on investment in Lampung Province. And how much influence between the two is inflation and interest rates on investment in Lampung province.*

*The results of the study with a sample of 36 years starting from 1980-2015, and using multiple linear regression analysis techniques, produce the regression equation  $Y = 3.174 - 0.057 X_1 - 0.197 X_2$ . This shows that both independent variables and inflation rates have a negative effect on investment. This means that if there is an increase in inflation or an interest rate of one unit will result in a decrease in investment of that value. In addition, from the results of the Determination analysis, it is proven that only 36.6% percent of the two independent variables can explain the effect on independent investment variables. This means that many other factors amount to 64.4% that affect investment, both infrastructure conditions, government policies, taxation, incentives, permits, and others.*

*Keywords: Inflation, Interest Rates and Investment*

### **PENDAHULUAN**

Provinsi Lampung sebagai wilayah yang berada pada ujung Pulau Sumatera dan merupakan gerbang masuk serta keluarnya barang memiliki wilayah geografis yang paling menguntungkan. Dengan mayoritas penduduk Lampung yang berjumlah 8, 1 juta masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Awal Januari 2016, BPS Lampung merilis data Lampung menempati peringkat ke-empat provinsi termiskin di Pulau Sumatera. Hasil survei sosial ekonomi nasional (susenas) per September 2015, angka kemiskinan

Provinsi Lampung sebesar 13,53 % atau 1.100,68 ribu jiwa menurun dari data Maret 2015 yang 14,35% atau 1,163,49 ribu jiwa. Pengurangan jumlah ini menyebabkan posisi Provinsi Lampung termiskin dari rangking ke- tiga menjadi rangking ke-empat. Sedangkan secara nasional, Lampung menempati urutan ke-6 dari 10 Provinsi termiskin di Indonesia, setelah Aceh, Sulawesi Selatan, Papua, Nusa Tenggara Timur dan Sumatera Selatan. Sekitar 80% penduduk miskin Lampung yang berjumlah 1,1 juta hidup di wilayah pedesaan.

Untuk mengurangi tingkat kemiskinan Lampung, pemerintah daerah perlu menggenjot pertumbuhan ekonominya melalui pertumbuhan

investasi. Tabel berikut ini merupakan gambaran investasi di Provinsi Lampung yang terdiri dari investasi PMA dan PMDN tahun 2011-2015.

Tabel 1. Perkembangan Investasi (PMA dan PMDN) Provinsi Lampung, Tahun 2011--2015

Tahun	PMA	Pertumbuhan	PMDN	Pertumbuhan	Jumlah	Pertumbuhan
2011	715.477.500.000	-	824.428.400.000	-	1.539.905.900.000	-
2012	1.063.180.371.000	48,597	304.228.400.000	(63,1)	1.367.408.771.000	(11,2)
2013	468.802.453.000	(55,906)	1.442.376.643.866	374,1	1.911.179.096.866	39,8
2014	1.642.845.750.000	250,435	3.463.251.750.000	140,1	5.106.097.500.000	167,2
2015	3.221.577.500.000	96,097	1.102.292.500.000	(68,2)	4.323.870.000.000	(15,3)

Sumber : BPS Lampung tahun 2016, data diolah

Dari tabel diatas terlihat bahwa investasi di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi dalam periode 2011—2015 baik investasi PMA maupun investasi PMDN. Secara total nilai investasi juga berfluktuasi, namun pertumbuhan investasi yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2014 mencapai 167,2 persen dibandingkan tahun 2013. Pertumbuhan ini terutama terjadi pada investasi PMA yang meningkat sampai 250 persen.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat investasi antara lain disebabkan suku bunga dan Inflasi. Suku Bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat dan berdampak terhadap keputusan ekonomis

## BAHAN DAN METODE

### Suku Bunga

Suku bunga adalah nilai atau harga dari suatu penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu, menurut teori klasik bunga adalah “harga” dari penggunaan uang atau “sewa” atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Dalam Penelitian ini variabel suku bunga menggunakan indikator Suku bunga nominal kredit Investasi. Pengertian

bagi para investor apakah akan melakukan investasi atau tidak. Sedangkan inflasi menjadi salah satu indikator investor untuk berinvestasi di suatu daerah. Inflasi yang stabil atau rendah, akan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap investasi di provinsi Lampung. 2) mengetahui pengaruh antara Suku Bunga terhadap Investasi di Provinsi Lampung. 3) Penelitian ini juga untuk melihat pengaruh antara keduanya yakni inflasi dan suku bunga terhadap investasi di provinsi Lampung.

tingkat suku bunga sebagai harga dapat diasumsikan sebagai harga yang harus dibayar apabila pertukaran antara satuan rupiah sekarang dengan satuan rupiah nanti.

Pengaruh besarnya tingkat suku bunga terhadap investasi baik menggunakan pendekatan yang sederhana maupun pendekatan yang lebih umum menghasilkan kesimpulan bahwa investasi merupakan fungsi tingkat bunga. Dalam arti meningkatnya tingkat bunga ( $r$ )

mengakibatkan berkurangnya pengeluaran investasi. Sebaliknya menurunnya tingkat bunga mengakibatkan bertambahnya investasi. Seorang mau membayar bunga untuk dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan bisa menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari pada jumlah yang diinvestasikan.

Menurut aliran klasik investor akan membayar bunga untuk dana yang akan membayar bunga untuk dana yang ia pakai karena dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan untuk bisa menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada jumlah yang diinvestasikan, kelebihan penerimaan diatas pengeluaran (keuntungan) inilah yang menjadi daya tarik Investor untuk melakukan Investasi.

### Tingkat Inflasi

Pengertian Inflasi yang dikemukakan para ahli diantaranya adalah sebagai berikut : a) Inflasi adalah Kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan secara terus-menerus. (Boediono, 1999: h 161), b) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu. c) Suatu keadaan dimana terjadi senantiasa turunnya nilai uang. d) Inflasi terjadi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik, harga beras, bahan bakar, harga mobil naik, tingkat upah, harga tanah, dan semua barang-barang modal naik. (Samuelson , And Nordhaus W., 2004, h 283)

Berdasarkan pengertian inflasi tersebut dapat disimpulkan pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus disebabkan oleh turunnya nilai uang pada suatu periode tertentu. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode

tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Teori kuantitas membedakan sumber terjadinya inflasi dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Inflasi Tarikan Permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang bertambah terlalu kuat akibat tingkat harga umum naik misalnya karena bertambahnya pengeluaran .

b) Inflasi Dorongan Penawaran (*cost push inflation*)

Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta turunnya produksi (misalnya kenaikan harga barang baku yang didatangkan dari luar negeri, kenaikan harga BBM).

Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Dalam penelitian ini Inflasi yang digunakan sebagai Indikator adalah Inflasi Demand Full rata-rata per tahun yang terjadi di Provinsi Lampung.

### Teori Investasi

Investasi adalah penanaman modal berupa pembelanjaan barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Investasi atau pembentukan modal merupakan komponen permintaan agregat dalam aktivitas makro ekonomi. Aspek-aspek investasi menurut jenisnya adalah :

- a. Investasi langsung (*direct investment*) : investasi pada faktor produksi yang menghasilkan aneka barang, dan jasa untuk keperluan konsumsi masyarakat atau disebut investasi pada sektor riil.
- b. Investasi tidak langsung (*indirect investment*) : investasi bukan pada faktor produksi, tetapi pada sektor keuangan (*financial investment*) seperti deposito, saham, obligasi dan sejenisnya yang menghasilkan jasa keuangan, termasuk SUN, baik yang konvensional maupun syariah (sukuk) dan investasi pada surat berharga lainnya.

Menurut kepemilikan penanaman modal di Indonesia ada dua macam :

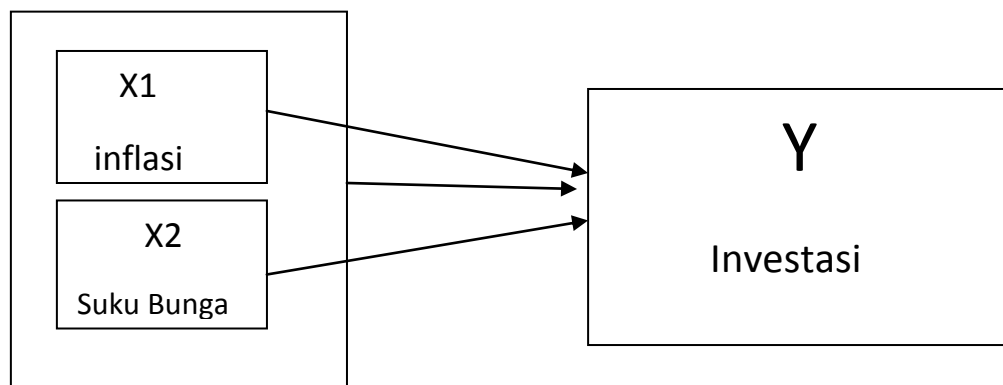
- a. PMA (investornya orang asing dalam bentuk Badan Usaha).
- b. PMDN (investornya adalah WNI baik bentuk perorangan maupun badan usaha).

Sehingga investasi asing langsung menurut teori ini, adalah pemindahan aliran dana dari kepemilikan orang asing yang masuk ke negara tujuan investasi dan beroperasi di sektor riilnya dalam suatu aktivitas ekonomi yang berupa kegiatan produksi nasional.

Menurut Sadono Sukirno (2010), Investasi, yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Bahwa tabungan dari sektor rumah tangga, melalui institusi-institusi keuangan akan mengalir ke sektor perusahaan. Apabila para pengusaha menggunakan uang tersebut untuk membeli barang-barang modal, maka pengeluaran tersebut dinamakan investasi. Dengan demikian investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa.

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, Bank Indonesia (BI) Bandar Lampung, Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Daerah (BPM-PPTD) Provinsi Lampung. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Variabel Independent X



Gambar 1. Kerangka Pikir

### Variebel Dependend Y

### Operasional Variabel

Secara ringkas operasional variable penelitian ini terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Satuan
1	X1 = Inflasi X2= Suku Bunga	Rata-rata Tingkat Inflasi Lampung per Tahun  Suku Bunga Nominal Pinjaman Rata-rata	Persentase Persentase
2	Y = Investasi	Realisasi Nilai Investasi Total PMA dan PMDN di Lampung	Milyard Rupiah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik Regresi

Ada tiga pengujian asumsi klasik yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji hetereskedastisitas.

### Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel Coefficients (nilai Tolerance dan VIF)

Tabel 3. Uji Multikolinieritas Coefficients

### Uji Autokorelasi

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	3,174	,898		3,533	,001		
	Inflasi	-,057	,016	,576	3,625	,001	,761	1,315
	Suku Bunga	-,197	,051	-,618	-3,890	,000	,761	1,315

a. Dependent Variable: Investasi  
 Sumber: Output SPSS 19

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW). pengujian Autokorelasi

- Nilai VIF untuk variabel Inflasi sebesar  $1,315 < 10$  dan nilai tolerance sebesar  $0,761 > 0,1$  sehingga Investasi dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
- Nilai VIF untuk variabel Suku Bunga sebesar  $1,315 < 10$  dan nilai tolerance sebesar  $0,761 > 0,1$  sehingga Investasi dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Autokorelasi : Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,605 <sup>a</sup>	,366	,327	,82020790	1,895

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

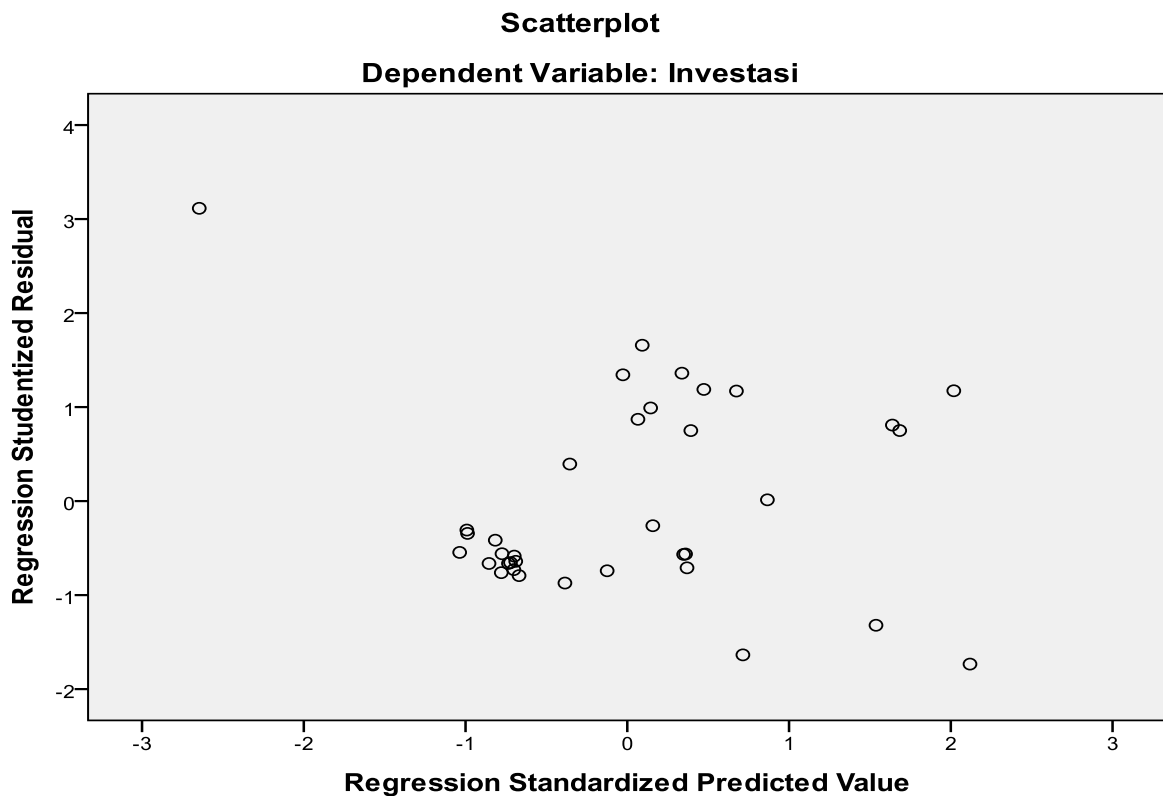
b. Dependent Variable: Investasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat dilihat di tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson untuk penelitian ini adalah sebesar 1,895 diatas R 0,605, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan dalam uji Heteroskedastisitas ini menggunakan metode Grafik dimana hasil uji dapat dilihat dari pola titik-titik pada scatterplot regresi, jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas, hasil uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.



Sumber : Ouput SPSS 19

Berdasarkan Gambar diatas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata dan titik menggumpal di satu tempat dan dibawah angka 0 pada

sumbu Y, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji heteroskedastisitas ini tidak

mengalami masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

### Uji Regresi Linier Berganda

Proses perhitungan dalam analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan komputer program *SPSS versi 19 for Windows*. Hasil pengolahan komputer dapat diketahui persamaan koefisien regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	3,174	,898		3,533	,001
	Inflasi	-,057	,016	-,576	-3,625	,001
	Suku Bunga	-,197	,051	-,618	-3,890	,000

a. Dependent Variable: Investasi  
 Sumber : Output SPSS 19

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai konstanta a sebesar 3,174 dan koefisien regresi  $b_1$  -0,057,  $b_2$  -0,197. Nilai konstanta dan koefisien regresi ( $a$ ,  $b_1$ ,  $b_2$ ) ini dimasukkan dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini :

$$Y = 3,174 - 0,057 \text{ Inflasi} - 0,197 \text{ Suku Bunga}$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat diipresentasikan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $a$ ) = 3,174 berarti Investasi akan konstan sebesar 3,174 satuan jika tidak ada pengaruh dari Inflasi ( $X_1$ ), dan Suku Bunga ( $X_2$ ).

2. Investasi akan menurun sebesar 0,057 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_1$  (Inflasi). Jadi apabila Inflasi mengalami peningkatan 1 satuan, maka Investasi akan meningkat sebesar 0.057 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Investasi akan menurun sebesar 0,197 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_2$  (Suku Bunga). Jadi apabila Suku Bunga mengalami penurunan 1 satuan, maka Investasi akan meningkat sebesar 0,197 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

### Analisis Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil perhitungan Koefisien Diterminasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,605 <sup>a</sup>	,366	,327	,82020790	1,895

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Investasi

Berdasarkan output SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai angka *R Square* sebesar 0,366.

Dengan kata lain ini menunjukkan bahwa besar persentase variabel Investasi

yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel bebas yaitu Inflasi dan Suku Bunga sebesar 36,6% sedangkan sisanya sebesar 64,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang diluar variabel penelitian.

### Pengujian Hipotesis

1. Uji t (uji koefisien regresi secara parsial)

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji t

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,174	,898		3,533	,001		
Inflasi	-,057	,016	-,576	-3,625	,001	,761	1,315
Suku Bunga	-,197	,051	-,618	-3,890	,000	,761	1,315

a. Dependent Variable: Investasi

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

- a. Pengaruh variabel Inflasi terhadap Investasi

Hasil pengujian persial (uji t) antara variabel Inflasi dengan koefisien regresi sebesar -0,057 dan nilai probabilitas sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi.

- b. Pengaruh variabel Suku Bunga terhadap Investasi

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel Suku Bunga dengan Variabel Investasi menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,197 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa Suku Bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap Investasi

2. Uji F (Uji Koefisien regresi secara simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen.



Tabel 8. Hasil Perhitungan table F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,800	2	6,400	9,513	,001 <sup>a</sup>
	Residual	22,200	33	,673		
	Total	35,000	35			

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Investasi

Dari hasil analisis regresi bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,01. Karena nilai signifikansi (sig) jauh lebih kecil daripada 0,5 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Investasi atau dapat disimpulkan bahwa Inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi. Sehingga hipotesis yang menyatakan Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap investasi dapat diterima.

Dari hasil pengujian yang dilakukan terbukti bahwa Inflasi dan Suku Bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi. Inflasi dan Suku Bunga merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam melakukan investasi. Artinya hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi inflasi dan suku bunga akan mengakibatkan investasi di Lampung akan semakin menurun. Hal ini dapat terlihat pada hasil uji regresi linier berganda, dan hasil uji t.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan uji t adanya bukti untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Sedangkan untuk uji F, terbukti bahwa kedua variabel bebas baik Inflasi, dan Suku Bunga bersama-sama berpengaruh terhadap investasi. Namun hubungan atau besar persentase variable investasi yang bisa dijelaskan oleh kedua variable bebas yakni Inflasi dan Suku Bunga hanya sebesar 36,6%. Yang artinya pengaruh investasi banyak ditentukan oleh

faktor lain sebesar 64,4%. Hal ini sangat memungkinkan karena faktor yang menentukan naik atau turunnya investasi di Lampung tak hanya ditentukan oleh kedua variable tersebut. Faktor-faktor lain yang juga menentukan antara lain Kondisi Infrastruktur, kebijakan pemerintah, perpajakan, kemudahan berinvestasi, insentif, dan lainnya. inflasi yang tinggi membuat harga barang dan jasa menjadi mahal sehingga biaya input produksi menjadi meningkat. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha harus meningkatkan harga output sehingga daya saing menjadi rendah. Inflasi juga mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi rendah, permintaan terhadap barang dan jasa menurun, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan retur dan keuntungan

Nopirin ( 2000, h. 120 ) mengemukakan hubungan antara inflasi dengan investasi adalah negatif. Tingginya inflasi disuatu negara, mengakibatkan penawaran uang atau money supply meningkat, kemudian diikuti dengan tingginya suku bunga, dengan suku bunga yang cenderung tinggi maka investasi akan turun. Tingginya inflasi juga menyebabkan daya beli pada masyarakat menurun yang kemudian menyebabkan berkurangnya pengembalian atau keuntungan investasi, sehingga menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Seorang investor akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu negara adalah stabil. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi,

maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah. Dengan kata lain, kenaikan inflasi akan menurunkan minat investor untuk melaksanakan investasi, sebaliknya jika inflasi turun maka investasi akan meningkat.

Selain itu, dari Uji Regresi Linier Berganda diperoleh hasil persamaan

### SIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel inflasi dengan variabel investasi diperoleh bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi.
2. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel Suku Bunga dengan Variabel Investasi menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi.
3. Berdasarkan Uji F atau Uji Koefisien regresi secara simultan diperoleh bahwa kedua variabel yakni Variabel Suku Bunga dan Inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Investasi.

Dari kesimpulan di atas, peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dengan faktor bebas lain seperti infrastruktur, perizinan, perpajakan, atau lainnya untuk melihat pengaruh faktor tersebut kepada investasi.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2015, *Lampung Dalam Angka*.  
Boediono. 1999. *Teori Ekonomi Moneter*. Edisi ketiga, BPFE – UGM,

regresi  $Y = 3,174 - 0,057 X_1 - 0,197 X_2$ . Hal ini sesuai dengan teori bahwa kedua variabel bebas tersebut baik Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Investasi. Artinya jika ada penambahan inflasi atau suku bunga satu satuan akan mengakibatkan penurunan Investasi sebesar nilai tersebut.

Yogyakarta

BPMD, 2010, *Laporan BPMD Provinsi Lampung tahun 2010*

Hayami, Yujiro, 2001, *Development Economics From The Poverty to the Wealth of Nations*. Second Edition. Oxford University Press.

Jhingan M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* Penerjemah:

D. Guritno. Edisi Pertama. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Khalwaty, Tajul, 2000. *Inflasi Dan Solusinya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Nurhayat, Wiji, 2013. *Detik Finance*, diunduh dari <http://finance.detik.com/6-faktor-penentu-investasi-di-indonesia>. 4 Desember 2013

Samuelson, Paul A. and Nordhaus W. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. PT Media Global Edukasi. Jakarta.

Singarimbun, M. dan Sofyan Efendi (Editor), 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2006, *Makro Ekonomi Teori dan Pengantar*. PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.

Todaro, Michael P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh. Alih Bahasa : Haris Munandar. Penerbit

Erlangga.Jakarta  
Wikipedia bahasa Indonesia, ensklopedia  
bebas, 2013 diunduh dari  
[http://id. wikipedia. Org/ wiki /  
Pertumbuhan\\_ekonomi,](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_ekonomi) pada  
tanggal 10 desember 2013)  
Wilkes, FM, J.M. Samuels, S.M.  
Greenfield, 1996. "*Investment decision  
making in UK manufacturing  
industry*", Management Decision,

ISSN: 0025-1747 Vol. 34 Iss: 4,  
pp.62 – 78. Diunduh dari [http: //  
www. Emeraldinsight. com /  
products / Journals /journal.htm.id](http://www.emeraldinsight.com/products/Journals/journal.htm.id)  
pada 5 desember 2013  
Wirasasmita, Yuyun., 2008. *Uji  
Kelayakan Model*, Fakultas  
Ekonomi Universitas Pajajaran,  
Bandung.